

**ANALISIS KRITIS METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DAN OPTIMALISASI STRATEGI PEDAGOGIS UNTUK
PENINGKATAN KERELIGIUSITAS SISWA SEKOLAH DASAR
STUDI KASUS KONTEKSTUAL SDN 16 KOTA BENGKULU**

Fira Fauzia¹, Tri Utami Ramadani², Gekia Afiani³, Yunda Mardatillah⁴, Arini Julia⁵

¹firafauzia1@gmail.com, ²triutamiramadani718@gmail.com,

³gekiaekia@gmail.com, ⁴yundamardatillah11@gmail.com

, ⁵arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id.

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the lecture method in Islamic Religious Education (PAI) and to formulate alternative learning strategies that are more relevant to the needs of contemporary students. Although the lecture method has long been considered practical and easy to apply, recent findings indicate that it is no longer adequate in promoting active participation, deep understanding, and character development among learners. This research employs a qualitative approach through library research supported by empirical observations in several schools in Bengkulu. The results show that the lecture method positions students as passive listeners, leading to low engagement, reduced motivation, and limited learning outcomes. Through comparative analysis of active learning strategies such as the Value Clarification Technique (VCT), storytelling, and role playing, this study proposes more effective alternatives suited to modern learners' characteristics. These methods have been shown to enhance classroom interaction, strengthen conceptual understanding, and cultivate moral values through meaningful learning experiences. The study recommends integrating active learning approaches as primary strategies in PAI instruction while considering students' needs and the contextual conditions of each school.

Keywords: lecture method; active learning; Islamic Religious Education; VCT; storytelling; role playing.

ABSTRAK

Analisis kritis metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak dan optimalisasi strategi pedagogis untuk peningkata kereligiuitas siswa sekolah dasar (studi kasus kontekstual SDN 16 kota Bengkulu). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta merumuskan alternatif metode pembelajaran yang lebih relevan bagi perkembangan peserta didik saat ini. Metode ceramah selama ini dianggap sebagai pendekatan paling praktis, namun berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi ini tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa, terutama dalam aspek partisipasi, pemahaman mendalam, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang didukung hasil observasi empiris di beberapa sekolah di Bengkulu. Temuan menunjukkan bahwa metode ceramah cenderung menempatkan siswa sebagai pendengar pasif

sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar. Melalui analisis komparatif terhadap metode pembelajaran aktif seperti Value Clarification Technique (VCT), storytelling, dan role playing, penelitian ini menawarkan solusi praktis yang lebih sesuai dengan karakter belajar siswa modern. Ketiga metode tersebut terbukti mampu meningkatkan interaksi, memperkuat pemahaman konseptual, serta menumbuhkan nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran aktif sebagai strategi utama dalam pembelajaran PAI dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan situasional sekolah.

Kata kunci: metode ceramah; pembelajaran aktif; Pendidikan Agama Islam; VCT; storytelling; role playing.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlak*, merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Cholid, 2024). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), fokus pembelajaran tidak hanya pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter (*akhlakul karimah*) dan praktik kehidupan sehari-hari (Ummaya, 2024). Keberhasilan kurikulum diukur dari kemampuan siswa mengamalkan akhlak terpuji yang diajarkan (Cholid, 2024).

Namun, ditemukan bahwa proses pembelajaran *Aqidah Akhlak* di wilayah Bengkulu belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Lestari, 2019). Hal

ini memunculkan urgensi untuk meninjau ulang metode pengajaran konvensional yang dominan, seperti metode ceramah, yang dicurigai menjadi hambatan utama dalam internalisasi nilai dan kereligiousitas siswa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis implementasi dan efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran *Aqidah Akhlak* serta merumuskan strategi optimal untuk peningkatan kereligiousitas siswa SD, dengan mengambil konteks di SDN 16 Kota Bengkulu. Kereligiousitas siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu konstruksi yang mencakup tiga komponen sikap yang saling berkaitan. Secara kognitif, kereligiousitas tampak melalui pengetahuan dan keyakinan siswa terhadap ajaran agama, termasuk

pemahaman tentang Rukun Iman dan Asmaul Husna sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis (2020) dan Rosyidi (2021). Aspek ini kemudian berhubungan erat dengan dimensi afektif, yakni bagaimana perasaan, minat, serta motivasi siswa berkembang dalam merespons nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari. Kedua dimensi tersebut akhirnya bermuara pada aspek konatif, yaitu bentuk nyata dari internalisasi ajaran agama melalui perilaku ibadah dan etika sosial sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak seharusnya tercermin dari perubahan yang bersifat holistik, dimulai dari penguatan kognitif, disertai keterlibatan afektif, hingga menghasilkan praktik keagamaan yang terwujud dalam tindakan konatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus deskriptif yang dipadukan dengan sintesis data kepustakaan. Meskipun SDN 16 Kota Bengkulu dijadikan acuan kontekstual, penelitian ini tetap bersifat deskriptif-analitis dan bertumpu pada kajian

literatur sebagaimana dijelaskan Ramayulis (2020). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dasar serta merumuskan alternatif strategi pembelajaran yang dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kereligiuitas siswa.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, seperti skripsi, tesis, dan artikel jurnal yang membahas metode pembelajaran PAI atau Aqidah Akhlak. Literatur yang dianalisis mencakup kajian mengenai metode ceramah, VCT, storytelling, dan pembiasaan (Lestari, 2019; STIMA Al-Hikam, 2021; Francisca, 2023; Olin, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan critical content analysis, yaitu teknik analisis konten yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, kelemahan struktural, serta faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya efektivitas metode ceramah. Temuan-temuan dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk membangun

model strategi pembelajaran alternatif yang relevan dengan konteks sekolah dasar di Bengkulu. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggambarkan penggunaan metode ceramah, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Metode Ceramah

Terdapat kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum *Aqidah Akhlak* yang memerlukan keteladanan dan pembiasaan (Cholid, 2024) dengan metode ceramah yang hanya mengandalkan transmisi informasi lisan. Metode ceramah, yang cenderung bersifat abstrak dan minim pemanfaatan media (Lindasari, 2020), terbukti gagal menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku religius.

Tabel 1: Perbandingan Dampak Metode Ceramah pada Tiga Domain Hasil Belajar PAI

Domain Hasil Belajar (Religiusitas)	Dampak Metode Ceramah	Implikasi terhadap Kereligiusitas Siswa	Referensi Kritis
Kognitif (Pengetahuan/Keyakinan)	Efektif dalam transfer informasi dan hafalan materi (Rukun Iman,	Pemahaman dasar ajaran Islam tercapai, namun sering bersifat verbalisme	(Ramayulis, 2020); (Rosyidi, 2021)

	Asmaul Husna)		
Afektif (Sikap/Perasaan)	Cenderung rendah/negatif (bosan, kurang minat)	Penghambatan motivasi untuk menginternalisasi nilai dan membentuk sikap positif	(Lestari, 2019); (Lindasari, 2020); (Ramayulis, 2020)
Konatif (Perilaku/Praktik)	Rendah, tidak mendorong praktik langsung atau keaktifan	Sikap pasif, minimnya perubahan perilaku terpuji (<i>akhlakul karimah</i>) yang diajarkan	(Ramayulis, 2020); (Rani dkk, 2021)

Dalam konteks penelitian ini, pengaruh metode ceramah terhadap tiga domain hasil belajar yang membentuk kereligiusitas siswa menunjukkan pola yang berbeda pada setiap ranahnya. Pada aspek kognitif, ceramah memang cukup efektif dalam mentransfer informasi dasar, seperti hafalan Rukun Iman dan Asmaul Husna, sehingga pemahaman awal mengenai ajaran Islam dapat tercapai; namun, pemahaman tersebut sering kali berhenti pada tingkat verbalisme sebagaimana dicatat oleh Ramayulis (2020) dan Rosyidi (2021). Berbeda dengan itu, pada ranah afektif, metode ceramah cenderung memberikan dampak yang kurang positif karena siswa kerap merasa bosan, kurang berminat, dan tidak terbangun

motivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Lestari (2019), Lindasari (2020), dan Ramayulis (2020). Dampak negatif tersebut kemudian berlanjut pada domain konatif, di mana ceramah tidak mampu mendorong praktik langsung atau keaktifan siswa, sehingga perilaku terpuji yang ingin dibentuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berkembang secara optimal. Ramayulis (2020) dan Rani dkk. (2021) menunjukkan bahwa kondisi pasif ini berkontribusi pada minimnya perubahan perilaku keagamaan yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian, ketiga domain hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah memiliki keterbatasan signifikan dalam membentuk kereligiousitas siswa secara utuh.

2. Optimalisasi Strategi Pedagogis untuk Peningkatan Konatif dan Afektif

Untuk mengatasi inefisiensi ceramah dan merangsang keaktifan siswa (yang seringkali pasif dan ribut karena ceramah yang monoton (Lindasari, 2020; Olin, 2019)), strategi pembelajaran harus didorong ke arah *student-centered* (Amirul, 2023).

Tabel 2: Matriks Metode Pembelajaran Optimal untuk Internalisasi Nilai Akidah Akhlak

Metode Alternatif/ Tambahan	Fokus Peningkatan Kereligiousitas	Mekanisme Kunci	Konteks Penerapan (SD/MI Bengkulu)
Storytelling (Bercerita)	Keaktifan, Keterampilan, Perubahan Perilaku (Konatif)	Menyampaikan pesan moral tanpa didoktrinasi; menggunakan media visual/boneka	Mengatasi inefisiensi ceramah PAI (Rani dkk, 2021)
Value Clarification Technique (VCT)	Klarifikasi Nilai (Afektif)	Membanhkan siswa mengklarifikasi dan menentukan sikap/nilai pribadi	Terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak (Lestari, 2019)
Role Playing (Bermain Peran)	Empati, Sikap, Motivasi (Afektif-Konatif)	Menghantarkan suasana, menafsirkan cerita, mempraktikkan peran moral (Najmudin, 2019)	Relevan untuk studi kasus etika dan akhlak (Cahyani dkk., 2023)

Pembiasaan dan Keteladanan	Praktik Ibadah dan Akhlak (Konatif)	Kegiatan rutin (shalat, tadarus); implementasi etika sosial (5S)	Fondasi pembentukan karakter religius (Francisca, 2023; Rosyidi, 2021)
-----------------------------------	-------------------------------------	--	--

Dalam penelitian ini, beberapa metode alternatif dipertimbangkan untuk melengkapi kelemahan ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam upaya meningkatkan kereligiusitas siswa di SD/MI Bengkulu. Metode storytelling dipandang efektif dalam menumbuhkan keaktifan, keterampilan, serta perubahan perilaku siswa, karena nilai-nilai moral dapat disampaikan melalui alur cerita yang tidak bersifat doktriner dan dapat didukung dengan media visual maupun boneka, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan Rani dkk. (2021) yang menyoroti efektivitasnya dalam mengatasi inefisiensi ceramah dalam PAI. Selain itu, teknik Value Clarification Technique (VCT) berperan penting dalam memperkuat ranah afektif, karena membantu siswa mengklarifikasi dan menentukan nilai-nilai serta sikap pribadi mereka; efektivitas teknik ini dalam

meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak telah dibuktikan oleh Lestari (2019).

Metode role playing atau bermain peran juga menjadi strategi yang mampu menumbuhkan empati, sikap positif, dan motivasi pada diri siswa, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghangatkan suasana kelas, menafsirkan cerita, serta mempraktikkan peran-peran moral secara langsung, sebagaimana dijelaskan Najmudin (2019) dan dipertegas oleh Cahyani dkk. (2023) yang menilai relevansinya untuk pembelajaran etika dan akhlak. Sementara itu, pendekatan pembiasaan dan keteladanan tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius, karena melalui kegiatan rutin seperti shalat dan tadarus serta penerapan etika sosial 5S, siswa dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh Francisca (2023) dan Rosyidi (2021). Dengan demikian, keempat metode ini saling melengkapi dalam meningkatkan kereligiusitas siswa

secara lebih menyeluruh melalui aspek kognitif, afektif, maupun konatif.

Kerangka aksi transformatif yang perlu diterapkan di SDN 16 Kota Bengkulu menuntut adanya pergeseran signifikan dalam strategi pembelajaran. Pertama, alokasi metodologi harus diatur ulang dengan membatasi penggunaan ceramah hanya pada tahap penyampaian konsep awal, tidak lebih dari sekitar dua puluh persen waktu belajar, sementara sebagian besar proses pembelajaran—minimal delapan puluh persen—dialihkan ke metode yang lebih aktif seperti storytelling dan role playing, terutama untuk materi adab dan kisah moral. Kedua, penguatan kompetensi guru menjadi langkah penting yang harus diprioritaskan. Guru PAI di SDN 16 memerlukan pelatihan intensif mengenai implementasi VCT dan storytelling, termasuk penguasaan media pembelajaran yang lebih menarik seperti video animasi, boneka, atau alat peraga. Upaya ini sejalan dengan temuan Rani dkk. (2021) serta menjadi solusi atas permasalahan umum guru PAI di Bengkulu yang cenderung kurang memanfaatkan media pembelajaran

sebagaimana dikemukakan Lindasari (2020).

Langkah ketiga mencakup institusionalisasi program pembiasaan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. SDN 16 perlu mengintegrasikan kegiatan ibadah terjadwal seperti shalat berjamaah dan tadarus rutin ke dalam program harian, sebagaimana direkomendasikan Harahap (2022) dan Rosyidi (2021). Selain itu, penguatan budaya etika sosial melalui praktik 5S harus diterapkan sebagai kebiasaan wajib di seluruh lingkungan sekolah demi membentuk perilaku konatif siswa, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Francisca (2023). Terakhir, mekanisme evaluasi yang digunakan perlu bersifat holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana disarankan Ramayulis (2020). Evaluasi non-tes seperti observasi terstruktur atau jurnal perilaku harian perlu diperkuat untuk memastikan bahwa perkembangan religius siswa tidak hanya tampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada tingkat sekolah dasar, khususnya di Kota Bengkulu, belum mampu meningkatkan kereligiousitas siswa secara menyeluruh, terutama pada ranah afektif dan konatif. Metode ceramah cenderung menimbulkan pasivitas, verbalisme, serta kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata dalam kehidupan keagamaan siswa. Temuan ini menegaskan perlunya perubahan paradigma pembelajaran di SDN 16 Kota Bengkulu menuju metode yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, seperti Storytelling, Value Clarification Technique (VCT), dan Role Playing, yang diperkuat oleh program pembiasaan dan keteladanan yang terstruktur. Secara kebijakan, Dinas Pendidikan Kota Bengkulu disarankan untuk menyusun regulasi yang mendorong penggunaan metode pembelajaran PAI yang aktif dan variatif, sementara SDN 16 perlu mengalokasikan anggaran untuk pengembangan media, pelatihan guru, serta inovasi pembelajaran yang

mendukung peningkatan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan quasi experiment pada sekolah dasar di Kota Bengkulu untuk membandingkan efektivitas metode VCT dan Storytelling secara langsung dalam meningkatkan aspek afektif dan konatif kereligiousitas siswa, sehingga dapat diperoleh dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan model pembelajaran Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Sumber: Ejournal Edutech Jaya).
- Cahyani, E. I., Wulandari, P., & Munawir, M. (2023). Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2).
- Cholid, N. (2022). *Pemanfaatan E-Learning Madrasah Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Mata Pelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Pati*
- Fitri, R. W. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT UMMI Kota Bengkulu* (Tesis). UINFAS Bengkulu.

- Francisca, L. (2023). Wawancara Guru Mapel Aqidah Akhlak. Dalam: *Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan*. Jurnal Risalah.
- Harahap, D. (2022). Wawancara Guru Akidah Akhlak. Dalam: *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak*.
- Lestari, M. D. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan Ceramah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Lindasari, M. (2020). *Kelemahan Metode Ceramah PAI*. (Sumber: Repository IAIN Bengkulu).
- Najmudin, D. (2019). The Implementation of Role Model in Aqidah Akhlak Learning. *Neliti*.
- Olin. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Sumber: Repository IAIN Bengkulu).
- Rani, Dkk. (2021). *Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. (Sumber: ResearchGate).
- Rosyidi, A. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius*. Jurnal Edukasi Kemenag.
- STIMA Al-Hikam. (2021). *Implementasi Metode Pembelajaran Tanya Jawab Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Melatih Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas Va Sdn 16 Kota Bengkulu*. (Sumber: Repository STIMA Al-Hikam).
- Ummaya, D. S. (2024). Implementasi Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Tingkat Religiusitas Anak di Rumah Quran Zammi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3).
- Yu'fiah. (2021). Wawancara Guru Akidah Akhlak. Dalam: *Strategi Pembelajaran Aktif*.